

### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT - AYAT DAKWAH DALAM KITAB TAFSIR *AL-AZHAR* DAN KITAB TAFSIR *AN-NÛR*

### 3.1. Pengantar

Pada bab ini akan dideskripsikan tentang temuan data berupa ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*, diantaranya surat Ali Imran ayat 104, surat an-Nahl ayat 125, dan surat Nuh ayat 8-9.

### 3.2. Penafsiran Ayat - Ayat Dakwah dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*

#### 1. Surat Ali Imrân ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>1</sup>

Menurut penafsiran Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* beliau mengungkapkan surat Ali Imrân ayat 103 yaitu:

Hendaklah ada dalam kalangan jama'ah muslimin itu suatu golongan, dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang pantut, pantas dan sopan; dan mencegah, melarang perbuatan munkar, yang dibenci; dan yang tidak diterima.<sup>2</sup>

Terdapat dua kata penting dari ayat di atas, yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah perbuatan mungkar. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata 'uruf artinya yang dikenal, atau yang dapat dimengerti, dapat

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media), cet-, hlm. 63.

<sup>2</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas), Edisi Revisi. hlm. 37.

difahami dan diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima, difahami dan dipuji oleh manusia, karena begitulah perbuatan yang pantas dikerjakan oleh manusia yang berakal. Mencegah yang mungkar artinya perbuatan yang dibenci dan ditolak oleh masyarakat, karena tidak pantas dikerjakan oleh manusia berakal.<sup>3</sup>

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang mungkar. Kalau ada orang berbuat *ma'ruf* seluruh masyarakat secara umum menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan mungkar seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Jika pemahaman agama meningkat akan bertambah kenal *ma'ruf*, semakin benci orang kepada yang mungkar. Oleh karena itu wajiblah ada dalam jamaah muslimin segolongan umat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang *ma'ruf* dan menjahui yang mungkar, agar masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.<sup>4</sup>

Menyampaikan ajakan kepada yang *ma'ruf* dan menjahui yang mungkar disebut dengan dakwah, dengan adanya umat yang berdakwah agama menjadi hidup dan tidak mati. Dakwah terbagi menjadi dua, yaitu dakwah umum dan dakwah khusus. Dakwah umum adalah dakwah kepada kalangan umat Islam sendiri, agar mereka beragama dengan benar dan penuh kesadaran. Ketika menyampaikan dakwah di masyarakat ada hal yang perlu diperhatikan adalah jenis pekerjaan, karena ada yang bekerja di bidang pertanian, perdagangan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah tingkat kecerdasan antara orang yang hidup di kampung atau di kota, laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, orang lebih cerdas atau rendah kecerdasannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas), Edisi Revisi. hlm. 37.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>5</sup> Hamka, 2008, *Tafsir al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 37-38.

Dakwah yang bersifat khusus adalah dakwah di kalangan keluarga sendiri, menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga dan mendidik agar patuh terhadap perintah tuhan serta berlomba berbuat baik.<sup>6</sup>

Sebagian ahli tafsir mengatakan, yang dimaksud dengan *al-khairi* yang berarti kebaikan di dalam ayat ini adalah Islam, yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada tuhan, termasuk tauhid dan ma'rifat. itulah hakikat kesadaran beragama agar mengetahui perbedaan yang baik dengan yang buruk, yang *ma'ruf* dengan yang munkar. Dalam melakukan dakwah, hendaklah menimbulkan kesadaran beragama, dakwah yang mendahulukan hukum halal dan haram, sebelum orang menyadari agama adalah perbuatan yang percuma.<sup>7</sup>

Terdapat dua kata penting dari ayat di atas, yaitu pertama *ummatun* yang berarti umat. Kedua kata *yad'una* yang berarti melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya dakwah. Dari ayat ini dapat difahami bahwa di kalangan umat Islam yang jumlahnya tidak kurang dari 900 juta jumlahnya. Hendaklah ada segolongan umat yang menjadi inti, yang kerjanya khusus mengadakan dakwah dan hendaklah seluruh umat itu sendiri sadar akan kewajibannya melakukan dakwah. Sebab kemajuan dan kemunduran agama bergantung kepada dakwah.<sup>8</sup>

Ayat *Hendaklah ada antara kamu segolongan umat menyeru kepada kebaikan*. Jelaslah, bahwa bidang yang akan dihadapi oleh umat pemegang dakwah ada dua, Pertama dakwah di kalangan umat Islam sendiri dan kedua dakwah keluar kalangan Islam.<sup>9</sup>

Pada zaman hidup Rasulullah SAW dan beberapa waktu kemudian setelah beliau meninggal dunia, orang-orang telah beragama Islam sendiri, masih menerima dakwah langsung dari Muhammad SAW dan para sahabat beliau. Maka hukum-hukum yang belum diketahui, mereka minta penjelasannya kepada rasul. Kalau tidak tahu mereka bertanya. setelah

---

<sup>6</sup> Hamka, 2008, *Tafsir al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 38.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 38-39.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>9</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 39.

zaman rasul dan zaman sahabat beralalu, datanglah ulama-ulama, sejak tabi'in, sampai kepada tabi'-tabi'in sampai kepada ulama *mutaqaddimin*, sampai kepada ulama *mutaakhirin*, melanjutkan dakwah dalam kalangan Islam sendiri, supaya muslim itu sadar terus akan agamanya.<sup>10</sup>

Makna kata *dan mereka itu, ialah orang-orang yang beroleh kemenangan*, yaitu orang-orang yang tetap menjalankan dakwah yang akan memperoleh kemenangan. Sebab dengan adanya dakwah kemungkaran dapat dicegah dan yang *ma'ruf* dapat berjalan terus, sehingga umat islam menjadi pelopor kebajikan di dalam dunia.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad SAW menyampaikan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*, Rasulullah SAW bersabda:

Demi tuhan, yang diriku ini adalah dalam tanga-Nya. Hendaklah kamu suruh orang mengerjakan yang *ma'ruf* dan kamu cegah dari yang mungkar, atau dipastikan bahwa Allah akan menimpakan bencana-Nya atas kamu. Setelah itu kamu berdo'a memohonkan kepadanya, tetapi permohonan itu tidak dikabulka-Nya lagi. (diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Hudzaifah ra).<sup>12</sup>

Dakwah juga bisa diartikan dengan berjuang keras (jihad). Bersabda Rasulullah SAW: Yang seutama-utama jihad (perjuangan) ialah kalimat keadilan dihadapan sultan yang zalim. (diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Said Al-Khudri).<sup>13</sup>

Tersebut lagi di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Said Al-Khudri juga, berkata Rasulullah SAW:

Barang siapa di antara kamu yang melihat suatu yang mungkar, hendaklah dia mengubahnya dengan tanganya, jika tidak sanggup (dengan tangan), hendaklah dia mengubah dengan lidahnya. Jika dia tidak sanggup

---

<sup>10</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 39.

<sup>11</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 40.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 41.

(dengan lidah), hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya. Dan yang demikian (dengan hati) adalah selemah-lemah iman.<sup>14</sup>

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi SAW bersabda:

Tidak ada seorang nabi yang diutus Allah kepada umatnya sebelum aku, melainkan ada baginya dikalangan umatnya itu hawari-hawari dan sahabat-sahabat yang memegang teguh sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian muncullah (sesudah mereka) keturunan-keturunan yang berkata, tapi tidak mengerjakannya; dan memperbuat apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang menentang mereka dengan tanganya, itulah dia orang yang beriman. Barang siapa yang menentang mereka dengan lidahnya, itulah dia orang yang beriman. Dan barang siapa yang menentang mereka dengan hatinya, itulah dia orang yang beriman. Dibelakang itu tidak ada yang patut disebut iman lagi, walaupun sebesar sawi.<sup>15</sup>

Hadits-hadits di atas kita mendapat kejelasan bahwasanya dakwah itu tidak boleh lemah. Hadits pertama menjelaskan, bahwa lemahnya dakwah akan membawa malapetaka besar. Hadits kedua dijelaskan dengan berdakwah untuk menyadarkan raja, penguasa, kepala Negara, pemegang kekuasaan, mencegah kezalimannya dan berani menuntut keadilan dan kebenaran, adalah jihad yang sangat afdhal. Hadist ketiga menempatkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama, menegur dengan lidah sebagai kewajiban tingkat kedua, dan menegur dengan hati adalah yang paling bawah dan disebut sebagai iman yang paling lemah. Hadits keempat memperkuat hadits ketiga, bahwa dibelakang menegur dengan hati (iman lemah) itu tidak ada lagi yang patut disebut sebagai iman, walaupun sekecil biji sawi.<sup>16</sup>

Dari hadits ketiga dan keempat dapat dilihat betapa besarnya tugas yang terpikul di atas pundak umat dakwah itu. Pertama dia wajib berusaha

---

<sup>14</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 41

<sup>15</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*

merebut kedudukan yang memungkinkan dengan tangan dia dapat menegakkan yang ma'ruf dan memerangi yang mungkar, yaitu *kekuasaan*. Kalau itu tidak tercapai hendaklah lidahnya kuat mengatakan, yaitu *kewibawaan*. Kalau keduanya belum tercapai lebih baik diam, tolak kemungkaran itu dengan hati, tutup mulut, sampai kekuatan membuka mulut atau mengangkat tinju tercapai. Sebab itu maka berdiam diri bukan berarti berhenti, sebab berhenti artinya mati.<sup>17</sup>

Inilah beberapa tuntunan tegas dari hadits tentang dakwah. Selama kesadaran dakwah masih ada, selama itu pula kemenangan dan kejayaan akan dapat dipelihara dan akan dapat dicapai kembali.<sup>18</sup>

Kolonel Lawrence seorang perwira Inggris yang berpengaruh dalam perang dunia 1, mempengaruhi orang Arab agar berontak kepada kekuasaan Turki Utsmani. Kolonel Lawrence sudah berkeliling di Jazirah Arab, menghasut dan menjalankan berbagai bujukan kepada Arab Badwi. Dia memulai propagandanya kepada Syaikh Badwi yang sederhana, membanggakan kemajuan bangsa barat, terutama bangsa Inggris. Mereka berdua duduk di depan tenda. Hari ketika itu tengah malam, bintang-bintang berkelap-kelip di langit dan tidak ada awan yang menghalangi, sehingga bintang-bintang itu terlihat dekat. Lawrence bercerita tentang kemajuan ilmu pengetahuan orang Barat. Bahkan dengan teleskop yang besar-besar, berdiri dimana-mana benua Eropa dan Amerika, bintang-bintang di langit itu telah diketahui banyak sekali oleh orang barat. Ada bintang yang jaraknya dengan bumi 100.000 tahun perjalanan cahaya, ada yang 300.000 tahun perjalanan cahaya. Sedang kecepatan cahaya adalah 180.000 mil per detik, sehingga tidak ada lagi yang rahasia dalam pengetahuan orang Barat.<sup>19</sup>

Syaikh Badwi tua memberikan satu jawaban yang menyebabkan Lawrence tidak dapat berkata lagi, kemudian perkataan orang arab tua itu dimasukan ke dalam catatan hidupnya. Berkata Syaikh Badwi menanggapi

---

<sup>17</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 42

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 43.

<sup>19</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 43-44.

perkataan Lawrence: “saya tahu, kalian orang Barat telah dapat menghitung bintang di langit, entah berapa banyaknya. Tetapi kalian tidak pernah melihat siapa yang berada di belakang bintang-bintang itu, kalian tidak pernah berbicara tentang tuhan, Adapun bagi kami orang Arab, berapapun bintang yang terlihat atau tidak terlihat, jauh ribuan tahun atau ratusan ribu tahun lalu, ketika kami melihatnya, selalu kami mengingat siapa yang berada di belakangnya”.<sup>20</sup>

Seorang ahli ilmu pengetahuan bangsa barat pernah berhadapan dengan seorang budiman timur. Orang Barat membanggakan kemajuan pengetahuan Ilmu Alam orang barat zaman sekarang. Sehingga rahasia-rahasia alam yang dahulu masih tersembunyi, sekarang telah terbuka, kemudian orang budiman timur menjawab: “saya tahu, orang barat dapat terbang di udara seperti burung dan berenang dalam air seperti ikan, tetapi saya tahu sampai saat ini orang barat belum tahu bagaimana caranya berjalan di atas bumi”.<sup>21</sup>

Kedua cerita di atas dapat diambil kesimpulan, bagaimana pentingnya dakwah agama di zaman modern ini, zaman revolusi ilmu pengetahuan, terutama setelah diketahui betapa hebatnya tenaga yang tersimpan di dalam atom. Manusia modern memerlukan kejayaan jiwa, kepercayaan dan pegangan batin, kalau itu tidak ada, maka pengetahuan modern yang mereka dapati hanyalah akan menghancurkan hidup bukan membawa kebahagiaan. Oleh sebab itu kepentingan dakwah agama dalam zaman modern lebih berat dari zaman dahulu, baik terhadap dunia barat yang maju ataupun dunia timur yang masih terbelakang, sehingga tidak bisa membedakan mana yang inti dari kemajuan, jangan sampai kemajuan modern itu mempesona mereka, sehingga tidak dapat membedakan mana yang atah dan mana yang beras. Jangan sampai terpesona sehingga

---

<sup>20</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 44.

<sup>21</sup> *Ibid.*

pendirian dan pegangan hidup yang mereka terima dari nabi dilepaskan, kemudian hidup tanpa pedoman dan haluan.<sup>22</sup>

Pada awal abad ke-20 Syaikh Muhammad Abduh telah menguraikan syarat-syarat penting yang harus dipenuhi dalam melakukan dakwah. Meskipun sudah 60 tahun yang lalu, menurut catatan yang dituliskan oleh Sayyid Rasyid Ridha di dalam “*Tafsir al-Manar*”, syarat-syarat yang harus dipenuhi dan menjadi perhatian setiap muslim yang berminat dalam lapangan dakwah.<sup>23</sup>

- a. Mengetahui benar-benar al-Qur’ân, Hadits Rasulullah, sejarah hidup nabi, sejarah perjuangan sahabat-sahabat Rasulullah yang utama, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan kehidupan ulama-ulama salaf yang sholeh.
- b. Mengetahui tentang keadaan umat yang akan dilakukan dakwah kepadanya, diketahui bagaimana ukuran pendidikan dan pengalaman serta lingkungan umat itu dan iklim negeri-negeri mereka, serta kebiasaan mereka yang didalam pengetahuan modern disebut *suasana masyarakat* mereka. Itulah yang disebut *Ethnologi*.
- c. Mengetahui tentang pokok dan sumber ilmu sejarah yang umum; supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat-istiadat yang mengganggu kecerdasan berpikir.
- d. Mengetahui ilmu bumi, sebab ketika akan berangkat menuju suatu tempat, seorang Da’i telah mengetahui garis-garis besar keadaan negeri yang akan didatanginya.
- e. Mengetahui Ilmu jiwa, ilmu jiwa penting didalam menghadapi seseorang, karena sama pentingnya dengan mengetahui sejarah untuk mengetahui keadaan umat dalam keseluruhan.
- f. Mengetahui Ilmu akhlak, yaitu ilmu yang mengupas perbedaan yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 44-45.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 45.

- g. Mengetahui Ilmu masyarakat (sosiologi), yaitu suatu ilmu hidup yang mengkaji, membahas dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.
- h. Mengetahui Ilmu politik, untuk mengetahui dalam zaman apa dia hidup dan untuk mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat dia melakukan dakwah.
- i. Mengetahui bahasa negeri tempat melakukan dakwah.
- j. Mengetahui kebudayaan dan kesenian di kalangan umat yang akan dakwahi.
- k. Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama-agama yang ada.<sup>24</sup>

## 2. Surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>25</sup>

Menurut penafsiran Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* beliau mengungkapkan Surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

Serulah kepada jalan tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik.<sup>26</sup> Sesungguhnya tuhan engkau, dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV...*, hlm. 45-51.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, tt, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 281.

<sup>26</sup> Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juz XIII dan XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet.II. hlm. 321.

<sup>27</sup> Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juz XIII dan XIV...*, hlm. 322.

Ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara berdakwah dan seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*sabilillah*), atau *shirathal mustaqim*, atau *ad-dinul haqq*, agama yang benar. Nabi SAW menjadi pemimpin dalam melakukan dakwah, KEPADANYA Allah memberikan tuntunan dalam melakukan dakwah agar memakai tiga macam cara. Pertama Hikmah (kebijaksanaan) yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Kata “hikmah” kadang diartikan dengan filsafat, Padahal hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya bisa difahami oleh orang-orang yang terlatih fikiranya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasanya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan tidak hanya dengan ucapan, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.<sup>28</sup>

Kedua yaitu *al-mau'izhatul hasanah*, diartikan pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Pendidikan orang tua dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang memberi teladan beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga diterapkan dalam kehidupan mereka. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.<sup>29</sup>

Ketiga yaitu *jâdilhum billati hiya ahsan*, diartikan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Apabila muncul perdebatan dan polemik, ayat ini menyuruh agar memilih jalan yang sebaik-baiknya, diantaranya dengan cara membedakan pokok masalah yang dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang terhadap orang yang diajak berdebat. Misalnya seseorang yang masih kufur belum mengerti ajaran Islam, kemudian mencela Islam karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau hatinya sudah disakiti dahulu

---

<sup>28</sup> Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juz XIII dan XIV...*, hlm. 321.

<sup>29</sup> *Ibid.*

karena cara kita membantah salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui.<sup>30</sup>

Ketiga pokok cara melakukan dakwah di atas, dengan hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *jâdilhum billati hiya ahsan* diperlukan sepanjang zaman. Dakwah membawa umat manusia kepada jalan yang benar bukanlah propaganda, meskipun propaganda kadang-kadang menjadi bagian dari alat dakwah. Dakwah meyakinkan, sedang propaganda atau di'ayah adalah memaksakan karena dakwah dengan jalan paksa tidak akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 256 “tidak ada paksaan untuk masuk ke agama Islam”.<sup>31</sup>

Kalimat akhir dari Surat an-Nahl ayat 125 dengan tegas Allah mengatakan bahwa urusan memberi petunjuk atau menyesatkan adalah hak Allah sendiri:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya tuhan engkau, dia yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan menegakkan iman dan Islam di tengah-tengah berbagai ragam masyarakat, datangnya Islam untuk menarik orang bukan mengusir orang. Ketiga Metode di atas sampai sekarang masih tetap terpakai sesuai dengan perkembangan-perkembangan zaman yang modern.<sup>32</sup>

### 3. Surat Nûh ayat 8-9

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَرًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

---

<sup>30</sup> Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juz XIII dan XIV...*, hlm. 321-322.

<sup>31</sup> Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juz XIII dan XIV...*, hlm. 322.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 322.

Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.<sup>33</sup>

Menurut penafsiran Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* beliau mengungkapkan Surat Nûh ayat 8-9 yaitu:

Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku seru mereka secara berterus-terang tanpa ada yang disembunyikan (Ayat 8). Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku jelaskan secara terang dan aku sampaikan secara diam-diam, sebenar-benar rahasia (Ayat 9).<sup>34</sup>

Hamka menafsirkan ayat 8 dari surat Nuh di atas, bahwa dakwah Nabi Nuh As terhadap kaumnya berdakwah berterus terang tidak ada yang disembunyikan, baik yang mendatangkan mudharat ataupun yang memberi manfaat, yang berbahagia dan yang berbahaya. Semuanya telah disampaikan nabi Nuh As dengan berterus-terang.<sup>35</sup>

Hamka menafsirkan ayat 9 dari surat Nuh di atas, bahwa dakwah Nabi Nuh As terhadap kaumnya menjelaskan secara terang, tidak secara sembunyi-sembunyi dan tidak berbisik-bisik, akan tetapi nabi Nuh berdakwah di depan orang banyak, sehingga tidak sedikitpun yang sembunyi, beliau juga berdakwah secara diam-diam.<sup>36</sup>

Hamka memberikan penjelasan berdasarkan uraian di atas, sebagai pendakwah yang besar dan berpengalaman nabi Nuh telah melakukan tugas dengan berbagai macam cara, dakwah secara berterus-terang, tidak ada kata yang tersembunyi. Kadang-kadang dakwah di depan orang banyak, diketahui oleh semua orang. Kadang-kadang melakukan secara berbisik-bisik dan secara rahasia, supaya terasa lebih sungguh-sungguh dan lebih mendalam. Hamka juga mengutip peribahasa “lama hidup

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 570.

<sup>34</sup> Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX dan XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 136

banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat”, artinya sudah kenyang dengan pengalaman.<sup>37</sup>

### 3.3. Penafsiran Ayat - Ayat Dakwah dalam Kitab Tafsir *an-Nûr*

#### 1. Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>38</sup>

Menurut penafsiran Hasbi ash-Shidiqy dalam tafsir *an-Nûr* beliau mengungkapkan Surat Ali Imrân ayat 104 yaitu:

Hendaklah di antara kita ada segolongan orang yang menangani bidang dakwah, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan (agama) yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menyuruh yang makruf (segala hal yang dipandang baik oleh syara' dan akal) dan mencegah yang mungkar (segala hal yang dipandang tidak baik oleh syara' dan akal).<sup>39</sup>

Ayat di atas menuntut untuk memilih segolongan umat yang menangani tugas dakwah dan memperhatikan sikap segolongan itu. Jika melihat ada kesalahan harus segera mengingatkan dan meluruskannya. Para muslim di abad pertama kelahiran Islam senantiasa mengontrol perilaku dan kebijakan para pembesar (penguasa) yang menangani urusan-urusan dakwah.<sup>40</sup>

Dalam satu khutbahnya Umar pernah berkata: Hai manusia, barangsiapa di antara kamu melihat diriku melakukan penyimpangan, maka hendaklah diluruskan. Seorang penggembala unta segera bangkit dan

---

<sup>37</sup> Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX dan XXX*,... hlm. 136

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, tt, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 63.

<sup>39</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), Jilid I, cet. II, hlm. 657.

<sup>40</sup> Ibid.

menyahut: demi Allah, wahai *Amirul Mukminin*, sekiranya kami dapati penyelewengan pada dirimu, pastilah kami akan meluruskan dengan pedang kami. Ketika itu para pembesar sahabat bekerja sama dalam menjalankan tugas ini. Masing-masing merasa berkewajiban mengembangkan agama dengan menghadapi orang-orang yang merendahkan agama, baik yang menyangkut akidahnya, adab (etika), hukum-hukumnya maupun yang menyangkut kepentingan pemeluknya.<sup>41</sup>

Ada beberapa syarat untuk melaksanakan tugas dakwah:

1. Mengetahui al-Qur'ân, as-Sunah, sejarah perjalanan Nabi dan Khulafaur Rasyidin.
2. Mengetahui kondisi bangsa yang didakwahi, baik menyangkut karakter, perilaku ataupun budaya mereka. Intinya adalah mengetahui keadaan kemasyarakatannya.
3. Mengetahui bahasa masyarakat yang akan didakwahi. Dalam hubungan ini nabi pernah memerintah para sahabat mempelajari bahasa ibrani untuk menghadapi bangsa yahudi.
4. Mengetahui agama-agama dan madzhab-madzhab yang berkembang, sehingga dapat mengerti mana praktek kehidupan yang batal atau menyimpang dari ajaran Islam.<sup>42</sup>

Para ulama dan ahlilah yang dapat menjalankan tugas ini. Menangani tugas dakwah memang tidak bisa dilakukan oleh mereka yang tidak mengetahui rahasia-rahasia agama, hikmat-hikmat tasyri' dan fiqihnya. Merekalah yang bisa menerapkan hukum-hukum Allah sesuai dengan kemaslahatan manusia di setiap waktu dan tempat. Seorang Da'i dituntut untuk menyempurnakan ilmu dan pengetahuannya yang dibutuhkan umat, selain berakhlak mulia, memiliki sifat-sifat utama dan bisa memberikan contoh teladan yang baik.<sup>43</sup>

Dakwah merupakan tugas agama yang besar dan menjadi salah satu dasar pengembangan agama. Semua muslim yang bisa menjalankan dan

---

<sup>41</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 657-258.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 258.

<sup>43</sup> *Ibid.*

merasa tidak kesulitan, wajib melaksanakan tugas dakwah. Orang dewasa dan anak kecil, apabila ingin melakukan sesuatu yang dapat berdampak negatif pada orang lain wajib dicegah, sebagaimana wajib mencegah mereka dari perbuatan haram. Inilah ayat yang menunjukkan kewajiban menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (*amar ma'ruf nahi mungkar*).<sup>44</sup>

## 2. Surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>45</sup>

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidqi dalam kitab tafsir *an-Nûr* beliau mengungkapkan Surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

“Ajaklah mereka kepada jalan tuhanmu dengan hikmah yaitu tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwa dan pelajaran (nasihat) yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik pula”.<sup>46</sup>

Serulah (dakwahilah) semua orang kepada jalan tuhanmu, karena dakwah Islam adalah dakwah yang lengkap dan kamu (Muhammad) diutus kepada semua manusia. Serulah mereka dengan hikmah, dengan tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwanya, dan pelajaran-pelajaran yang baik, yang disambut oleh akal yang sehat dan diterima oleh tabiat manusia. Jika kamu mendapati kesulitan dalam perjalananmu, maka debatlah mereka dengan

---

<sup>44</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm. 258.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 281.

<sup>46</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), Jilid 3, cet. II, hlm. 2291.

metode yang terbaik. Janganlah kamu mencaci tuhan-tuhan mereka yang menyebabkan mereka memaki Allah. Dan Jangan kamu menentang kepercayaan mereka, sebelum kamu menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaanmu. Ketahuilah, ada di antara kamu yang jiwanya tidak bisa dilunakkan oleh pelajaran dan tidak mau menerima ajakan. Merekalah orang-orang yang disesatkan oleh Allah.<sup>47</sup>

Tuhanmu mengetahui orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, baik di antara mereka orang yang berselisih tentang hari sabtu maupun yang selain itu. Allah mengetahui orang yang menempuh jalan yang lurus di antara mereka. Dia akan memberi pembalasan kepada mereka semua di hari akhir, masing-masing sesuai dengan haknya.<sup>48</sup>

### 3. Surat Nûh ayat 8-9

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهْرًا ثُمَّ إِنِّي أَغْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.<sup>49</sup>

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidieqy dalam kitab tafsir *an-Nûr* beliau mengungkapkan Surat Nûh ayat 8-9 yaitu:

Sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan. Aku juga telah berbicara dengan mereka di muka umum dan aku telah pula berbicara dengan mereka secara rahasia.<sup>50</sup>

Ayat di atas menceritakan dakwah nabi Nuh kepada kaumnya, bermacam-macam cara dakwah telah aku lakukan, namun mereka tetap saja menolaknya. Terkadang aku menghadapi mereka dengan rahasia,

---

<sup>47</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Jilid 3..., hlm. 2291.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, tt, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 570.

<sup>50</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2003, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet. II, hlm. 4360

terkadang dengan terang-terangan. Tetapi tidak ada yang memberi faedah.<sup>51</sup>

### **3.3. Penutup**

Pada bab ini telah dideskripsikan temuan data tentang ayat-ayat metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*. Pada bab ini juga akan memaparkan perbedaan dan persamaan metode dakwah dalam al-Qur'ân berdasarkan kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *an-Nûr*.

---

<sup>51</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2003, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 5..., hlm. 4361.